

# PERAN DAN TANTANGAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM BERWAWASAN MULTIKULTURAL DI PESANTREN SUNAN PANDANARAN

**Niswatin Faoziah, M.Hum**

Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Pandanaran (STAISPA) Yogyakarta  
Email : niswatinfaoziah@yahoo.co.id

## **Abstrak**

Penelitian ini memfokuskan diri pada kajian pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang tertua di Indonesia dan berpengaruh khususnya dikalangan masyarakat bawah (*grassroots*) dalam merespon perubahan sosial dan multikulturalisme sebagai konsekuensi dari tantangan kehidupan global. Karena itu perlu dilakukan sebuah kajian untuk meneliti peran pendidikan Islam di pesantren dalam mengembangkan nilai-nilai multikultural. Penelitian ini merumuskan dua tujuan penelitian yang terdiri dari: (1) mengidentifikasi implementasi pengembangan pendidikan Islam berwawasan multikultural di pesantren Sunan Pandanaran; (2) menganalisis peran dan tantangan yang dihadapi pesantren dalam mengembangkan model pendidikan Islam berwawasan multikultural. Metode yang digunakan untuk menjawab tujuan yang ingin dicapai adalah metode deskriptif kualitatif dan menggunakan metode wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi dan studi dokumen dalam pengumpulan datanya. Penelitian lapangan ini diselenggarakan di pesantren Sunan Pandanaran Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa; (1) nilai-nilai multikultural tampak tercermin dan telah menjadi prinsip di pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta. (2) terdapat empat faktor penting yang berperan dalam pengembangan pendidikan Islam berwawasan multikultural yakni; a. tradisi pengajian kitab kuning, b. paham keagamaan pesantren yang inklusif dan toleran, c. kurikulum pesantren d. peran guru dalam

pengembangan nilai-nilai multikultural. (3) Kompetensi beberapa guru yang minim akan wawasan multikultur menjadi hambatan utama dalam pengembangan pendidikan Islam berwawasan multikultural di pesantren. Selain itu, dalam konteks pengembangan pendidikan Islam multikultural, minimnya ruang untuk melakukan refleksi dan kurangnya kesempatan dialog dalam pengajaran kitab kuning menjadi persoalan tersendiri.

**Kata Kunci :** Pesantren, Pendidikan multikultural, Pendidikan Islam

### Abstract

*This research focuses on the study of pesantren as the oldest Islamic educational institution in Indonesia, and the influential institution especially among the grassroots in response to social change and multiculturalism as a consequence of the global challenges of life. It is necessary for the study to examine the role of Islamic education at Pesantren in promoting multicultural values. The study formulated two research objectives which consisted of: (1) identify the implementation of the Islamic education promoting multicultural values in pesantren Sunan Pandanaran; (2) analyze the role and challenges met by pesantren in developing a model of multicultural educational. This research was a qualitative descriptive analysis using in-depth interviews (in-depth interview), observation and document research in its data collection. The fieldwork was conducted in pesantren Sunan Pandanaran, Sleman, Yogyakarta. Based on the research results revealed that; (1) the multicultural values were reflected and have become a good principle at pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta (2) there were four essential factors that contributed to the development of Islamic education promoting multicultural values including; a. recitation of the classical Islamic books, b. inclusive religious view, the curriculum of pesantren, d. the teacher's role in the development of multicultural education. (3) Third teacher's competence and some teachers with little understanding of multiculturalism seemed to be major challenges. Moreover, in the context of the development of Islamic education promoting multicultural values, the lack of space for reflection and dialogue especially in teaching classical Islamic book became other problems.*

**Keywords:** Pesantren, Multicultural Education, Islamic Education

## A. Pendahuluan

Beberapa tahun lalu kita telah menyaksikan beberapa tragedi kekerasan yang bernuansa etnik/agama yang melanda Ambon, Sambas/Sampit, Poso, yang tidak mustahil bisa kembali berulang di masa depan. Selain itu masih sering terjadi serangan terhadap warga minoritas

etnik/agama, misalnya peristiwa pengusiran warga Syiah di Madura, pembakaran gereja, dan penyerangan yang membabi buta terhadap warga LDII di Parung Bogor. Semua itu merupakan contoh kelam wajah negeri ini. Kekerasan dan konflik horizontal tersebut senyatanya telah menguras energi dan merugikan tidak saja jiwa dan materi tetapi juga mengorbankan keharmonisan antar sesama masyarakat Indonesia. Maka tidak berlebihan jika diasumsikan bahwa pluralitas dalam masyarakat ibaratkan mata pedang bermata dua. Di satu sisi, ia merupakan kekayaan Indonesia yang harus dipelihara, namun di sisi lain, ia dapat menjadi faktor pemicu dan pemacu konflik horizontal.<sup>1</sup>

Kemajemukan atau pluralitas manusia adalah kenyataan yang menjadi kehendak Allah. Jika dalam Alquran disebutkan bahwa manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar mereka saling mengenal dan menghargai.<sup>2</sup> Secara normatif Islam (Alquran dan Sunnah) selalu mengajarkan pada penganutnya untuk berperilaku baik, saling menghormati dan saling bersilaturahmi, musyawarah, bersikap sosial dan melarang umatnya untuk berbuat tidak baik, sombong, iri hati, dan bersikap anarkis dan lain sebagainya. Dari sinilah, upaya untuk menjadikan Islam sebagai integritas sosial menjadi sebuah keniscayaan. Sehingga perlu dikaji unsur-unsur yang dapat menyatukan budaya, dan yang paling penting adalah menumbuhkan kesadaran akan kesatuan budaya.<sup>3</sup> Apabila norma-norma Islam ini diamalkan dengan baik, niscaya akan melahirkan masyarakat dan bangsa yang baik. Akan tetapi pada prakteknya di level norma bisa bertolak belakang dengan pada level praktek. Seringkali terjadi kesenjangan antara idealitas dan realitas, antara Islam normatif dan Islam historis terutama kaitannya dengan budaya, tradisi, pandangan ulama dengan kitab klasik, dan

---

<sup>1</sup> M, Jandra, "Islam dalam Konteks Budaya dan Tradisi Plural", dalam buku, Zakiyudin Baidhawi, ed., *Agama dan Pluralitas Budaya Lokal*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2002), 72.

<sup>2</sup> Alquran, Surat al Hujurat/49:13: hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Penyayang.

<sup>3</sup> Roland Robertson, *Agama dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*, terj. Ahmad Fidyani Saifudin, (Jakarta: Rajawali Press. 1988), 220.

keyakinan terhadap non muslim di Indonesia.<sup>4</sup> Untuk itu perlu adanya usaha secara sadar dan terus menerus untuk mentransfer pengetahuan, sikap dan perilaku (*transfer of knowledge, attitude, and behaviour*) dalam usaha menampilkan wajah Islam yang lebih akomodatif sekaligus reformatif, dan tidak hanya bersifat purifikatif terhadap perbedaan budaya, tradisi dan pandangan agama yang berbeda.

Dalam hal ini, sebagai suatu lembaga pendidikan pada prinsipnya pesantren memiliki peran strategis dalam mengembangkan pendidikan Islam berwawasan multikultural.<sup>5</sup> Ini disebabkan karena pada umumnya pesantren tumbuh dan berkembang dari keragaman tradisi dan budaya atau kultur lokal. Sehingga sangat terlihat jika ragam budaya tersebut berkembang di dalam pesantren. Hal ini tercermin dari pola perilaku santri yang berbeda-beda tradisinya, sikap rendah hati kiai terhadap pandangan dan budaya yang berbeda, metode pengajaran, materi kitab yang berisi berbagai pandangan ulama yang bersikap akomodatif terhadap tradisi masyarakat. Pengertian multikulturalisme sendiri hampir sama dengan pluralisme yaitu sistem nilai atau kebijakan yang menghargai keragaman, dalam suatu masyarakat yang didasarkan kepada kesediaan untuk menerima dan menghargai keadaan kelompok lain yang berbeda etnik, suku, gender maupun agama.<sup>6</sup>

Pesantren sangat menjunjung tinggi sikap menghargai tanpa mempersoalkan asal usul suku, etnis dan ras. Kurikulum pesantren baik yang modern maupun tradisional, mengajarkan peningkatan wawasan kebangsaan pada santri maupun masyarakat lingkungannya agar mereka hidup bersama dan berdampingan dengan berbagai kelompok masyarakat Indonesia yang heterogen serta mampu menebar rahmat bagi lingkungan.<sup>7</sup> Inilah tampaknya yang menyebabkan pesantren

---

<sup>4</sup> Hasan Basri, "Multikulturalisme dari Pesantren", Dalam buku Ijtihad Pesantren Tentang Toleransi dan Good Governance, (Tangerang, Banten, ICIP, 2009).

<sup>5</sup> Pendidikan multikultural, menurut Bikhu Parekh (2000), sebagai "Sebuah pendidikan yang memerdekakan dari pelbagai bias dan prasangka etnosentrik dan memerdekakan untuk mengeksplor dan belajar dari pelbagai perspektif dan budaya lain. Singkatnya, dengan diperkenalkannya pendidikan multikultur setiap peserta didik dapat memiliki kesadaran akan budaya kemasyarakatan. Bikhu Parekh, *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*, (Cambridge: Harvard University Press, 2000), 225.

<sup>6</sup> M. Syafi'i Anwar: Menggali Kearifan Pesantren untuk Multikulturalisme, dalam jurnal Wasathaniyah, No.1, Februari 2006 M, 2.

<sup>7</sup> A. Sholahuddin, *Pesantren dan Budaya Damai*, <http://www.gp-anshor.org/?p+13308>, diakses tanggal 1 oktober 2015.

ramah terhadap lingkungan, bersinergi dengan budaya-budaya lokal, responsif terhadap perubahan-perubahan baru yang terjadi dalam masyarakat, sehingga jarang sekali pesantren melakukan tindakan kekerasan terhadap kelompok tertentu dengan alasan sesat. Sehingga pendidikan pesantren dalam mengelola nilai-nilai multikulturalisme perlu dikembangkan dalam kehidupan masyarakat.<sup>8</sup>

Atas dasar itu, maka eksistensi pesantren sebagai salah satu institusi memiliki peran yang cukup signifikan dalam mempertahankan budaya lokal, sekaligus memelihara nilai-nilai dan tatanan sosial yang harmonis di sekitarnya.<sup>9</sup> Hal inilah yang kemudian menarik untuk diteliti sejauh mana peran pendidikan agama di pesantren dalam mengembangkan nilai-nilai multikultural kepada para santri yang kelak akan berkiprah di tengah masyarakat majemuk dengan mayoritas penduduknya beragama Islam.

Penelitian ini dilaksanakan di pondok pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta. Pesantren tersebut dipandang telah memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan serta melahirkan kader-kader dan intelektual Muslim. Pemilihan pesantren Sunan Pandanaran sebagai obyek penelitian, didasarkan pada suatu fakta bahwa pesantren tersebut telah melakukan usaha penanaman nilai-nilai multikultural dalam pendidikan Islam. Pesantren di era globalisasi ini masih menunjukkan vitalitasnya sebagai sebuah kekuatan sosial, kultural dan keagamaan yang turut membentuk bangunan kebudayaan Indonesia modern sehingga penelitian ini dimaksudkan untuk melihat secara lebih jelas bagaimana peran pendidikan agama di pesantren

---

<sup>8</sup> Di Indonesia, beberapa pengelola pendidikan dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi telah dan sedang memperkenalkan nilai-nilai multikultur di dalam kurikulum pendidikan mereka. Pendidikan multikultur dipandang sebagai sebuah terobosan strategis untuk meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan pemahaman toleran warga terhadap perbedaan. Akan tetapi dari pelaksanaan dan pengelolaannya masih berjalan secara tercerai berai dan sporadis. Di lain sisi ternyata banyak pihak yang belum memahami dan menerapkan gagasan multikultural dalam pendidikan mereka. Bagi beberapa pengelola pendidikan bahkan integrasi pendidikan multikultural dalam kurikulum mereka tampaknya hanya sekedar strategi marketing saja, untuk menarik sejumlah siswa. Dengan kata lain, pemasangan label pendidikan multikultur hanya sebatas wacana tapi tidak dipraktekkan dalam proses belajar mengajar dan kurikulum sekolah. Ridwan al Makassar dan Suparto, ed, *Cerita Sukses Pendidikan Multikultur di Indonesia*, (Jakarta: Centre for the Study of Religion and Culture (CSRC), 2010), xiv.

<sup>9</sup> Nunu Ahmad an-Nahidil, "Pesantren dan Dinamika Pesan Damai" dalam *Edukasi Journal Penelitian Agama dan Keagamaan* Vol.4 Nom. 3, (Jakarta Putlitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2006), 18.

yang bercorak tradisional dan modern.<sup>10</sup> Pesantren Sunan Pandanaran adalah pesantren berbasis Nahdiyyin yang saat ini memiliki sekitar 2500 santri yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Selain mendidik para santri dengan ilmu agama, pesantren ini juga mengkaji ilmu umum dengan menyediakan pendidikan formal mulai dari tingkat TK hingga perguruan tinggi. Meskipun muatan materi pelajaran yang diajarkan bukan hanya agama namun juga ilmu- ilmu umum, akan tetapi pesantren Sunan Pandanaran masih tetap mempertahankan ideologi-ideologi pesantren salaf dalam pengajarannya. Berdasarkan latar belakang tersebut penelitian ini difokuskan pada peran dan tantangan pendidikan Islam di pesantren dalam mengembangkan nilai- nilai multikultural, dengan mengambil setting di Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta. Analisis tulisan ini meliputi dimensi pengetahuan mengenai nilai- nilai multikultural di pesantren, serta dimensi praksis yakni peran dan tantangan yang dihadapi pesantren dalam mengembangkan nilai- nilai multikultural tersebut.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field reseach*) yang dirancang untuk mengetahui peran pendidikan pesantren dalam mengembangkan nilai- nilai multikultural. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Sebagaiman yang diungkapkan Sugiyono bahwa metode ini digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alami, dimana peneliti berfungsi sebagai instrument kunci. Prosedur penelitian menghasilkan data deskriptif kualitatif berupa lisan dari orang- orang dan perilaku, serta fenomena yang diamati.<sup>11</sup> Pendekatan ini dipilih karena pendekatan deskriptif kualitatif mampu mendeskripsikan sekaligus memahami makna yang mendasari tingkah laku partisipan, mendeskripsikan latar dan interaksi yang kompleks, eksplorasi untuk mengidentifikasi tipe- tipe informasi,

---

<sup>10</sup> Pesantren tradisional atau salaf adalah pesantren yang berorientasi pada pelestarian tradisi dengan sistem pendidikan tradisional. 2) pesantren modern adalah pesantren yang mengalami transformasi yang cukup signifikan dalam sistem pendidikannya maupun unsur- unsur kelebagaannya. Pesantren ini dikelola dengan manajemen dan administrasi yang rapi dan sistem pengajarannya dilaksanakan dengan porsi yang sama antara pendidikan agama dan pendidikan umum. Lihat Hasan Basri, "Pesantren Karakteristik dan Unsur- unsur Kelebagaannya", dalam Abu Nata (eds), *Sejarah Dan Perkembangan Lembaga- Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Grasindo, 2001), 124.

<sup>11</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, (Bandung: Alfabetha, 2013), Hal. 39..

dan mendeskripsikan fenomena.<sup>12</sup> Fenomena yang menjadi kasus dalam penelitian ini adalah pengembangan nilai-nilai multikultural dan peran pendidikan pesantren yang melibatkan pimpinan pesantren, kepala madrasah, wakil kepala madrasah, guru PAI (pendidikan Agama Islam) dalam mengembangkan nilai-nilai multikultural kepada para santri/ siswa di pesantren.

Penelitian ini akan difokuskan pada pendidikan di pesantren Sunan Pandanaran, dengan dasar pertimbangan pemilihan lokasi penelitian ini adalah baik pesantren Sunan Pandanaran memiliki karakteristik yang unik. Keunikan tersebut setidaknya dapat dilihat dari berbagai perspektif. Pertama, pesantren Sunan Pandanaran memadukan kurikulum pendidikan di pesantren dengan model kurikulum pendidikan nasional di madrasah. Kedua, pesantren Sunan Pandanaran mengaku sebagai miniatur Indonesia. Ini tidak terlepas dari santri-santri yang belajar di kedua pesantren tersebut berasal dari latar belakang suku dan etnis yang beragam, meskipun dalam konteks ini tidak sepenuhnya seluruh etnis di Indonesia.

Sementara sumber data dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu manusia (*human*) dan benda (*non-human*). Sumber data manusia berperan sebagai subyek penelitian atau informan kunci. Subyek penelitian adalah sumber, tempat mendapat keterangan dalam penelitian. Sejalan dengan hal tersebut menurut Suharsimi Arikunto subyek penelitian adalah orang atau siapa saja yang menjadi sumber penelitian.<sup>13</sup> Adapun yang menjadi subyek penelitian ini adalah pimpinan pesantren, kepala madrasah, wakil kepala madrasah, 3 orang guru Pendidikan Agama Islam, 3 orang siswa/ santri pesantren. Pemilihan informan dilakukan dengan tehnik sampling yang digunakan yaitu *purposive sampling*. Tehnik *purposive sampling* ini adalah tehnik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, sehingga memudahkan peneliti untuk mengeksplorasi obyek yang diteliti.<sup>14</sup> Sampling yang dimaksud disini bukanlah sampling yang

---

<sup>12</sup> Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar dan Aplikasi*, (Malang:YA3, 1990), 22.

<sup>13</sup> Suharsimi Arikunto, *Proses Penelitian, Suatu Pendekatan Proses* (Jakarta: Bina Aksara, 1989), 102.

<sup>14</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*,

mewakili populasi akan tetapi didasarkan pada relevansi dan kedalaman informasi, namun demikian tidak hanya berdasarkan subyektifitas peneliti, melainkan berdasarkan tema yang muncul di lapangan.

Sedangkan sumber data lain berupa dokumen yang relevan dengan tema penelitian, seperti peristiwa, atau aktifitas yang ada kaitannya dengan fokus penelitian. Data yang diperoleh melalui dokumen bersifat *hard data* (data keras).<sup>15</sup> Dalam penelitian ini bisa berupa catatan tertulis, rekaman, gambar, dan arsip yang berkaitan dengan tema di penelitian ini. Selanjutnya, semua hasil temuan penelitian dari sumber data pada pesantren dianalisa dan dikategorisasikan. Selanjutnya temuan data tersebut digunakan untuk menyusun sebuah kerangka konseptual yang dikembangkan dalam abstraksi temuan di lapangan. Untuk memperoleh data yang *holistic dan integrative* maka pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga tehnik sebagaimana yang ditawarkan oleh Bogdan dan Biklen, yaitu: 1) wawancara mendalam (*indepth interview*); 2) observasi partisipan (*participant observation*); dan 3) studi dokumentasi (*study document*).<sup>16</sup>

Wawancara yang mendalam akan dilakukan secara intens dengan beberapa pihak terkait seperti pimpinan pesantren, guru, siswa, kepala sekolah, wakil kepala sekolah atau wakil direktur bidang kurikulum. Teknik yang digunakan dalam wawancara ini adalah wawancara semi terstruktur (*semi structured interview*) atau (*active interview*). Wawancara ini dilakukan dengan menyusun daftar pertanyaan, sehingga diperoleh data “etic”,<sup>17</sup> dan dilakukan secara terbuka (*open interview*) sesuai dengan sifat penelitian kualitatif yang *open ended*, ditujukan kepada seluruh informan. Pertanyaan- pertanyaan yang diajukan pun tidak dibatasi sehingga informasi yang diperoleh sangat kaya dan dapat menjangkau persoalan-persoalan lain yang secara langsung

---

(Bandung: Alfabeta, 2014, 300.

<sup>15</sup> Soft data senantiasa dapat diperhalus, diperinci dan diperdalam, Karen amsih selalu dapat mengalami perubahan. Sedangkan hard data adalah data yang tidak mengalami perubahan lagi. Lihat S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 2003), 55.

<sup>16</sup> Bogdan, R. C., and Biklen, S.K, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods, Third Edition*, (Boston: Allyn and Bacon, 1998), 119- 143.

<sup>17</sup> Data etic adalah data yang berupa informasi dari informan yang diinginkan oleh peneliti. Lalu peneliti mengolahnya, mentafsirkannya, menganalisanya, menurut metode, teori dan pandangannya sendiri. Lihat *Ibid.*, 71-72.

tidak berhubungan dengan topik penelitian. Selanjutnya untuk memperdalam informasi dilakukan *cross check* antar informan agar memperoleh verifikasi data yang valid dan reliable. Wawancara akan direkam dan hasilnya akan dibuat dalam bentuk transkrip wawancara. data dari hasil dari wawancara ini dikumpulkan, diklarifikasi, dan diolah. Sementara observasi Partisipan dilakukan untuk menggali data dari sumber data yang berupa peristiwa, tempat, benda, serta rekaman dan gambar.<sup>18</sup> Dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik (*participant observation*), yaitu dilakukan dengan cara peneliti melibatkan diri atau berinteraksi pada kegiatan yang dilakukan oleh subyek penelitian dalam lingkungannya, selain itu juga mengumpulkan data secara isi sistematis dalam bentuk catatan lapangan.<sup>19</sup> Teknik inilah yang disebut observasi partisipan. Observasi langsung di lapangan bertujuan bukan hanya untuk memperkuat temuan data dari hasil wawancara, tetapi juga mengamati, mencermati dan merekam secara langsung hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Observasi akan dilakukan terkait dengan interaksi pimpinan pesantren, pengurus, pengelola, guru, dengan siswa, saat proses belajar mengajar yang berlangsung di pesantren.

Studi dokumen dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data-data yang mendukung untuk memahami dan menganalisa peran pendidikan pesantren dalam mengembangkan nilai-nilai multikultural. Data tersebut adalah *official document* (dokumen resmi). Dokumen resmi terdiri dari internal documents, student record dan personal files. Semua dokumen tersebut di atas berkaitan dengan kedua pesantren yang menjadi lokasi penelitian. Dalam penelitian ini studi dokumen akan digunakan untuk menggali data tentang profil dan sejarah pesantren, kurikulum pendidikan agama dari sumber-sumber tertulis tersebut serta melakukan penelusuran, pengumpulan dan penelaahan pustaka-pustaka seperti buku, jurnal, foto, ensiklopedi dan internet. Adapun analisa data, ditempuh melalui reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan atau verifikasi, kemudian menuangkan dalam bentuk tulisan.

---

<sup>18</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), 91.

<sup>19</sup> *Ibid.*, 69

## **B. Pembahasan**

### **1. Setting Historis Pesantren Sunan Pandanaran**

Pondok Pesantren Sunan Pandanaran didirikan oleh KH Mufid Mas'ud pada tanggal 20 Desember 1975. Pesantren ini bermula dari pengajian agama di sebuah masjid dan rumah sederhana yang berdiri di atas tanah waqaf. Nama pesantren Sunan Pandanaran dipilih sebagai usaha untuk menghargai jasa-jasa leluhur beliau yakni, Sunan Pandanaran (Sunan Tembayat) dalam menyebarkan ajaran Islam di daerah Jawa Tengah. Selain adanya pertalian silsilah keturunan yang ke 12 antara beliau dengan Sunan Bayat, KH. Mufid Mas'ud, selaku pendiri dan pengasuh pesantren ini, semula adalah pengasuh Pondok Puteri al-Munawwir, Krpyak. Lalu pada bulan Oktober 1975, kyai kelahiran Tembayat, Klaten, Jawa Tengah ini hijrah sekeluarga dari Krpyak ke desa Candi, Sleman. Menempati tanah wakaf dari H. Masduqi Abdullah seluas 2000 m<sup>2</sup>, yang terletak sekitar 200 meter sebelah barat jalan raya Yogya-Kaliurang Km.12 dusun Candiwinangun Kelurahan Sardonoharjo Kecamatan Ngaglik Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta.

Pada awal berdirinya, pesantren ini dimaksudkan sebagai sarana dakwah dan sistem pendidikan yang diterapkan di Pesantren Sunan Pandanaran adalah pengajian kitab kuning dengan sistem wetonan, bandongan dan sorogan sebagaimana umumnya pondok pesantren salaf, dan hanya memfokuskan pada satu bidang pengkajian yaitu *tahfidz al-Qur'an* (menghafal Alquran). Seiring dengan perkembangannya, selanjutnya Pesantren Sunan Pandan Aran mengelola beberapa lembaga pendidikan keagamaan. Lembaga pendidikan itu antara lain: *Takhassus Tahfidz al-Qur'an*, *Radlat al-Athfal* (Taman kanak-kanak), Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, dan Perguruan Tinggi yakni Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Pandanaran, namun tetap mempertahankan kajian kitab kuning, atau kitab-kitab *mu'tabarah* seperti *Ihya Ulumuddin*, *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, *Tafsir al-Jalalain*, *Ta'lim al-Mutaallim* dan lain-lain. Selain memposisikan diri sebagai sebuah lembaga pendidikan agama, Pesantren Sunan Pandanaran memiliki visi dan tanggung jawab ikut membangun karakter dan moral masyarakat agar lebih Islami. Dalam

memperjuangkan visi tersebut, Pondok Pesantren Sunan Pandanaran menggunakan pendekatan Inklusif terhadap budaya masyarakat sekitar. Sehingga selain kegiatan rutin mengkaji kitab-kitab kuning yang dilakukan oleh pengasuh atau pengajar dengan para santri, berbagai kegiatan yang melibatkan masyarakat diselenggarakan oleh pesantren. Kegiatan tersebut antara lain *mujahadah*, *pengajian rutin Al-Jauharoh*, *Jamuspa* dan berbagai kegiatan-kegiatan ekonomi yang diadakan di pesantren, juga melibatkan peran serta masyarakat secara aktif seperti penitiran barang-barang baik makan maupun minuman untuk dijual di pesantren, jasa laundry, jasa menyediakan air dan lain-lain. Selain bidang keagamaan, dan ekonomi, pesantren Sunan Pandanaran juga melakukan pendekatan seni budaya untuk mengakomodir berbagai elemen masyarakat dari tingkatan usia maupun golongan. Contohnya seni tari Badui yang tumbuh di masyarakat, digiatkan kembali dan bahkan dimasukkan dalam program ekstrakurikuler di Madrasah. Sehingga pendekatan Inklusif yang diterapkan di Pesantren, menjadi basis berbagai forum silaturahmi dan komunikasi dengan masyarakat sekitar pesantren.

Selanjutnya, seiring dengan perkembangan zaman, terdapat perubahan dalam Pesantren terutama dari segi sistem pendidikan dan pengajarannya yang bermula bertipe *salaf*, dalam dinamikanya dan untuk sekarang ini tidak lagi dapat disebut dengan Pondok Pesantren *Salaf* sama sekali. Akan tetapi, pesantren ini di samping masih mempertahankan sistem pendidikan *salaf*, dengan mengikuti perkembangan zaman, menerapkan juga sistem pendidikan modern. Oleh karena itu, untuk sekarang ini lebih tepat apabila menyebut Pesantren Sunan Pandanaran dengan sebutan Pondok Pesantren Campuran atau Pondok Pesantren Terpadu (antara *khalaf* dan *salaf*).

Sistem campuran ini dapat dilihat, misalnya untuk yang *salaf*, model pengajaran dengan sistem *sorogan* dan *bandongan* masih diterapkan, demikian pula dengan masih adanya pengajaran kitab-kitab kuning (*classical Islamic books*). Sementara itu, sistem *khalaf* atau modern dapat dilihat bahwa Pesantren Sunan Pandanaran telah menerapkan sistem klasikal (berkelas-kelas atau berjenjang) dan bentuk pendidikan madrasah (sekolah modern). Sistem pendidikan

modern dapat dilihat pula dari segi kurikulumnya yang mengadopsi kurikulum Departemen Agama RI dan memadukannya dengan kurikulum diniyah pesantren.<sup>20</sup>

## **2. Potret Nilai-nilai Multikultural di Pesantren Sunan Pandanaran**

Sebenarnya, tidaklah sulit untuk menemukan bangunan yang membuat para santri mempunyai kesadaran multikultural. Keragaman dalam masyarakat Pesantren menyangkut bahasa, budaya, etnisitas dan sebagainya, adalah sebuah fakta yang tidak dapat diingkari. Berangkat dari kenyataan tersebut, seyogyanya heterogenitas menjadi sarana efektif dalam pembelajaran multi-etnis untuk menolak segala bentuk rasisme. Nilai persamaan dan keadilan ini dalam dataran praksis dapat dijumpai melalui kehidupan santri sehari-hari, serta hak dan kewajiban yang sama bagi mereka.

Sebagaimana disampaikan oleh salah satu pengasuh Pesantren Sunan Pandanaran, bahwa:

Kehidupan sehari-hari di pesantren adalah cerminan sikap multikultural. Karena itu diharapkan nantinya santri siap dengan kehidupan multikultur di luar sana. Santri yang masuk ke Pesantren ini berasal dari berbagai daerah, dan tinggal di pesantren serta tidak ada pemilahan atas asal usul daerah. Kehidupan bersama dalam keragaman inilah yang akan menciptakan munculnya entitas baru di pesantren.<sup>21</sup>

Dengan berbagai macam perbedaan, mereka dituntut untuk bekerja sama antara satu dengan yang lainnya dan menekan segala ego yang mungkin timbul dalam pergaulan mereka menjadi sebuah motivasi untuk bergerak maju kedepan dan menghasilkan kreasi dan inovasi yang baru. Seperti yang dituturkan oleh Wardahani, Sri Linggani, Bahtiar dan Lutfi:

“Adanya saling ikut logat dari teman yang berbeda daerahnya. Inilah yang membentuk budaya baru yaitu budaya pesantren. Selain itu budaya makan bersama-sama, yang awalnya ketika masuk pesantren *ngerasa* gimana gitu, tapi lama-lama ikutan juga. Ini merupakan kreatifitas anak pesantren”.<sup>22</sup>:

---

<sup>20</sup> Wawancara dengan Jazilus Sakhok, pada 26 Oktober 2015.

<sup>21</sup> Wawancara dengan Jazilus Sakhok, pada 26 Oktober 2015.

<sup>22</sup> Wawancara dengan para santri/siswa madrasah Aliyah Sunan Pandanaran, pada 03

Kerja sama yang ditunjukkan dalam masyarakat pesantren inilah yang kemudian menuntut adanya sikap yang sama terhadap individu. Sikap ini dapat dikatakan sebagai sikap yang anti diskriminatif dan cenderung demokratis. Nilai demokrasi ini dipraktekkan dalam kegiatan intra maupun ekstra sekolah. Misalnya saat pemilihan pengurus Osis, yang dilingkungan madrasah disebut HTT. Dalam proses pemilihan ini anak, anak diberi kesempatan yang sama untuk menjadi pengurus melalui serangkaian seleksi, setelah itu bakal calon pengurus HTT akan dipilih oleh seluruh siswa di madrasah. Proses ini memberikan pelajaran tentang nilai demokrasi yakni memberikan kesempatan dan perlakuan yang sama pada setiap anak didik, sehingga keputusan yang dihasilkan mencerminkan aspirasi semua siswa. Berikut petikan wawancara dengan waki kelas madrasah bidang kesiswaan, Teguh Arifiyanto:

Dalam pemilihan pengurus OSIS di sini HTT, dilakukan secara demokratis. Hal ini terlihat sikap menghormati dan menghargai adanya perbedaan. Selain itu dengan diadakannya sistem demokrasi dalam setiap pemilihan. Meskipun ada perbedaan misi dan visi antar calon tidak berarti menimbulkan persoalan dan tidak ada konflik, selalu menghargai perbedaan itu yang terpenting.<sup>23</sup>

Nilai multikultur lainnya yang tampak pada pesantren Sunan Pandanaran adalah nilai Toleransi. Pesantren Sunan Pandanaran berupaya mengembangkan nilai- nilai toleransi dan menghargai melalui berbagai hal diantaranya: *pertama*, visi pimpinan pesantren tentang multikulturalisme dan pendekatan dakwah pesantren. *Kedua*, kegiatan madrasah seperti forum Bahsul Masail, festival/ pawai budaya masyarakat setempat (Merti Dusun, HUT Kemerdekaan RI). *Ketiga*, pengajian kitab kuning di pesantren. Dan *keempat*, keterbukaan pesantren pada siapa saja dan golongan apa saja yang ingin mengenal pesantren, serta Islam pada umumnya.

Lebih dari itu, Pesantren Sunan Pandanaran telah terbiasa dengan program-program kerjasama dengan berbagai pihak luar terkait beberapa persoalan. Kerja sama merupakan hal penting dalam

---

November 2015.

<sup>23</sup> Wawancara dengan Teguh Arifiyanto, pada 27 Oktober 2015.

upaya membangun dan berhubungan baik dengan masyarakat di luar pesantren. Dalam sebuah wawancara Jazilus Sakhok menyatakan:

Pada prinsipnya Bapak pengasuh tidak menginginkan adanya penolakan terhadap siapapun yang bermaksud baik di pesantren ini. Pesantren ini terbuka dan kita tidak boleh menutup diri. Kita memikirkan betapa sakit hatinya pihak-pihak yang bermaksud baik datang ke pesantren, mengharapkan bekerja sama dan ternyata ditolak. Meskipun, kita juga harus selektif karena tidak semua kerja sama harus dilakukan karena kami juga mempertimbangkan santri. Selama itu *masalahat* dan tidak mengganggu proses pendidikan di pesantren kita *monggo* saja.<sup>24</sup>

Kerja sama yang dilakukan pesantren Sunan Pandanaran dengan pihak luar sangatlah beragam. Program kerjasama ini dilangsungkan dengan mempertimbangkan aspek *masalahat*. Terkait program toleransi, baru-baru ini terdapat kerjasama yang sangat relevan terkait problem multikulturalisme di pesantren, yakni kerjasama dengan CSRC (Center for The Study of Religion and Culture) Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta terkait program “Pesantren for Peace”.<sup>25</sup> Titik berat kerja sama pada program “Pesantren For Peace” adalah upaya untuk menyelaraskan Hak Asasi Manusia yang sangat ditekankan di dunia Barat dengan keunikan budaya serta prinsip-prinsip agama Islam di Indonesia. Dengan kata lain, inti dari kerja sama ini meliputi dukungan dalam prinsip-prinsip demokrasi, HAM, toleransi beragama, prinsip-prinsip negara hukum, serta kesetaraan gender di tengah-tengah masyarakat Islam Indonesia.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Wawancara dengan Jazilus Sakhok, pada 5 Desember 2015.

<sup>25</sup> Terkait kerja sama ini, pesantren Sunan Pandanaran menjadi salah satu mitra lokal CSRC di wilayah Yogyakarta. Dalam keterangannya Idris Hemay mengatakan: Kita bekerja sama dengan lima pesantren di wilayah Jawa terkait dengan program Pesantren For Peace. Penyebarannya lengkap pada setiap daerah di 5 Propinsi. Di Jawa Timur ada pesantren al-Hikmah di Surabaya, Jawa Barat ada Pesantren Babus Salam Kabupaten Bandung, Jawa Tengah ada Pesantren Edi Mancoro Salatiga, dan khusus di DI Yogyakarta ada pesantren Sunan Pandanaran. Pemilihan pesantren-pesantren ini ditentukan melalui dua faktor: pertama, relasi dan kedua kesediaan pesantren. Kita meneropong beberapa pesantren yang tidak memiliki stigma negatif terkait istilah-istilah barat seperti HAM dan sebagainya. Wawancara dengan Idris Hemay pada 26 Desember 2015 via Telepon.

<sup>26</sup> Wawancara dengan Jazilus Sakhok pada 27 Desember 2015.

### Matrik 1. Nilai- Nilai Multikultural di Pesantren Sunan Pandanaran

No	Nilai Multikultural	Deskripsi
1	Hidup dalam keanekaragaman ( <i>living with others</i> )	Keanekaragaman tercermin dalam Kehidupan santri sehari-hari. Ini diekpresikan dalam dua hal; <i>pertama</i> , kultur yang berkembang di pesantren sesungguhnya beragam. Santri yang datang dari berbagai wilayah membawa berbagai corak budaya, sehingga menuntut mereka untuk saling menerima dan belajar menghargai perbedaan. <i>Kedua</i> , kitab kuning yang dijadikan referensi untuk mengkaji bidang keilmuan di pesantren.
2	Persamaan dan keadilan ( <i>equality and justice</i> )	Setiap santri memiliki hak dan kewajiban yang sama, tanpa membedakan asal usul/ daerah, suku, dan status sosia misalnya fasilitas kamar mandi, kamar tidur yang diperoleh sama untuk semua santri.
3	Persaudaraan dan tolong menolong ( <i>brotherhood and helping each other</i> )	Munculnya rasa persaudaraan dan tolong menolong ini dilandasi oleh beberapa alasan, <i>pertama</i> adanya persamaan nasib/keadaan yaitu sebagai santri yang jauh dari keluarga dan <i>kedua</i> kesamaan tujuan belajar ilmu agama dan umum pesantren, serta timbulnya identitas komunal sebagai santri yaitu masyarakat pesantren. Nilai – nilai ini juga dibangun melalui metode pembelajaran <i>learning by doing</i>
4	Demokrasi ( <i>democracy</i> )	Praktik nilai- nilai demokratis di pesantren Sunan Pandanaran dapat dicermati dari aspek pendidikan dan pengajaran seperti rekrutmen guru, metode pengajaran, serta kegiatan di madrasah.
5	Toleransi dan saling menghargai antar santri dan orang lain yang berbeda agama ( <i>tolerance and mutual respect</i> )	Pengembangan nilai- nilai toleransi dan menghargai melalui berbagai hal diantaranya: <i>pertama</i> , visi pimpinan pesantren tentang multikulturalisme dan pendekatan dakwah pesantren, <i>kedua</i> , kegiatan madrasah seperti forum Bahsul Masail, festival/ pawai budaya masyarakat setempat (Merti Dusun, HUT Kemerdekaan RI), dan <i>ketiga</i> , pengajian kitab kuning di pesantren, dan <i>keempat</i> , keterbukaan pesantren pada siapa saja dan golongan apa saja yang ingin mengenal pesantren, serta Islam pada umumnya.

---

6	Kerjasama ( <i>cooperation</i> )	Pesantren Sunan Pandanaran telah terbiasa dengan program-program kerjasama dengan berbagai pihak luar terkait beberapa persoalan, misalnya pesantren for peace. Titik tekan dari kerja sama ini meliputi dukungan dalam prinsip-prinsip demokrasi, HAM, toleransi beragama, prinsip-prinsip negara hukum, serta kesetaraan gender di tengah-tengah masyarakat Islam Indonesia.
---	-------------------------------------	--

---

### **3. Peran Pendidikan Pesantren Sunan Pandanaran dalam Pengembangan Nilai-nilai Multikultural**

Sejauh observasi dan wawancara yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa pendidikan pesantren memiliki peran yang cukup signifikan dalam pengembangan nilai-nilai multikultur yang terjadi baik di pesantren Sunan Pandanaran maupun pesantren Muallimin Yogyakarta. Secara umum, terdapat beberapa faktor yang serupa bahkan sama dalam konteks peran pendidikan kedua pesantren tersebut. Hanya saja jika diperhatikan lebih lanjut akan tampak berbagai perbedaan.

Pada pendidikan pesantren Sunan Pandanaran, terdapat empat faktor utama yang berperan penting dalam pengembangan nilai-nilai multikultural. *Pertama*, tradisi pengajian kitab kuning. Terkait literatur-literatur yang digunakan di pesantren, pengelola pesantren Sunan Pandanaran menerapkan khazanah kitab kuning sebagai sumber pendidikan. Istilah kitab kuning sendiri sudah tidak asing lagi di kalangan pesantren, khususnya pesantren tradisional. Martin Van Bruinessen dalam penelitiannya menyebutkan bahwa kitab kuning merupakan nafas dalam pesantren tradisional yang tidak terdapat pada pesantren modern. Dalam konteks multikultural, dapat dipahami bahwa metode pengajian kitab kuning yang diajarkan dengan menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa pengantar merupakan salah satu cara dalam menghargai budaya lokal serta merupakan salah satu kearifan lokal. Hanya saja, di sisi lain hal ini akan sangat menyulitkan para peserta didik atau santri-santri yang berasal dari luar Jawa. Kesan diskriminasi dalam pendidikan seolah-olah tampak. Dalam menanggapi problem tersebut dikatakan:

Namun hal ini bukan berarti terjadi ketidak berpihakan terhadap santri yang bukan orang Jawa, karena dalam pengajarannya ataupun dalam seleksi masuknya diberikan kelonggaran. Secara perlahan akan diajarkan kepada santri yang bukan orang Jawa. Karena bagaimanapun tidak ada wadahnya selain dengan bahasa Jawa. Misal anak yang gak bisa pegon maka kita ajarkan pelan-pelan sampai bisa. Tergantung penyampaiannya, tidak memaksa tapi secara pelan. Kita kelas-kelaskan sesuai kemampuan. Secara kebetulan siswa Madrasah 95% berasal dari Jawa, sehingga hanya 5% saja yang butuh pendampingan khusus dalam menghadapi kesulitan mempelajari kitab yang berbahasa Jawa. Kitab *Ta'lim al-Muta'alim* diajarkan untuk memperkuat budi pekerti dari siswa. Jadi guru seperti apa, jadi anak seperti apa. Ada kontinuitas. Sekedar mendengar tapi seperti orangtua dalam mengajarkannya. Kalo gitu terus maka anak akan mencerna dengan baik. akhirnya berpengaruh kepada perilaku anak.<sup>27</sup>

*Kedua*, paham keagamaan pesantren yang inklusif dan toleran, Indikasi sikap inklusif yang berkembang di pesantren selain prinsip dialog, adalah toleransi juga menolak prasangka. Di pesantren, diajarkan menghargai perbedaan. *Tasamuh* atau toleransi ini menyandarkan pada satu sikap 'sama-sama berlaku baik, lemah lembut, dan saling pemaaf'. Dalam makna yang umum, *tasamuh* adalah 'sikap akhlak terpuji dalam pergaulan, yakni terdapat rasa saling menghargai antara sesama manusia dalam batas-batas yang digariskan ajaran Islam.' Itulah salah satu ciri pokok dari tradisi yang dikembangkan di pondok pesantren. Sikap *tasamuh* ini berjalan beriringan dengan perjalanan kehidupan sehari-hari. Pemahaman inklusif ini juga diyakini oleh guru Madrasah Aliyah Sunan Pandanaran, sebagaimana diungkapkan oleh salah seorang pengajar di madrasah Aliyah Sunan Pandanaran Zulfa<sup>28</sup>,

Jauh sebelum PBB mendesain *Declaration of Human Rights*, Islam telah mengajarkan jaminan kebebasan beragama melalui 'Piagam Madinah' pada 622 Masehi. Pada Piagam Madinah itu, Nabi Muhammad Saw meletakkan pilar-pilar dasar bagi keragaman hidup antar umat agama di antara warga negara yang berlainan agama, serta mengakui eksistensi kaum nonmuslim dan menghormati peribadatan mereka.

*Ketiga*, kurikulum pesantren berwawasan multikultural. Kurikulum pendidikan multikultural ini sifatnya *hidden curriculum*/

<sup>27</sup> Wawancara dengan Ainun Hakemah pada 27 Oktober 2015

<sup>28</sup> Wawancara dengan Zulfa, pada 30 Oktober 2015

kurikulum yang tidak secara langsung tertulis dalam struktur kurikulum akan tetapi nilai- nilainya diaplikasikan. Indikasi dari penerapan *hidden curriculum* tersebut yaitu masyarakat pesantren Sunan Pandanaran sejak dahulu secara inheren mengembangkan semangat persaudaraan (*ukhuwah*), kerjasama, (*ta'awun*), dan toleransi (*tasamuh*) serta menghargai. Jadi pendidikan sejatinya bukan hanya sekedar mengajarkan anak untuk mempunyai pengetahuan yang mempuni (*learning to know*), mencetak generasi yang mempunyai skill dan berkarakter tertentu (*learning to be*), akan tetapi juga pendidikan seharusnya mengajarkan tentang bagaimana berperilaku yang baik, dan berinteraksi dengan sesama dengan menerima perbedaan diantara mereka sebagai sesuatu yang memperkaya (*learning to work and to live with*). Dengan kata lain, pendidikan adalah proses memanusiakan manusia. Pendidikan bukan sekedar proses membantu siswa menjadi waga Negara yang baik, tetapi sekaligus manusia yang terintegrasi dengan intelektual, moral dan kapasitas serta sensitivitas, dan nyaman dengan perbedaan dunia manusia. Lebih lanjut Ainun Hakiemah menegaskan tentang keberadaan pendidikan multikultural sebagai *hidden curriculum*, di pesantren Sunan Pandanaran, dan implementasinya, serta titik tekan pada perlunya contoh sikap dan keteladanan dari para guru akan nilai-nilai multikultural, agar sikap dan keteladanan itu dicontoh oleh murid-muridnya. Hal tersebut tersaji dalam wawancara berikut:

Pendidikan multikultural kalau secara struktur kurikulum susah sekali, karena itu secara *hidden curriculum* sebenarnya. Nguwongke uwong itu juga ada. Di kantor selama guru nyaman berarti sudah nguwongke uwong, sudah humanis. Para staf TU misalnya yang dulu murid-murid kita. Tapi sekarang setara gak boleh dia menjatuhkan gak boleh memarahi di depan siswa. Dulu pernah ada, yang melakukan hal itu, ini kan gak etis, lalu orang ini kita panggil. Ini tidak terkatakan karena sebagai nilai atau pensikapan kita terhadap sesuatu.<sup>29</sup>

*Keempat*, peran guru dalam pengembangan nilai- nilai multikultural. setidaknya ada dua peran guru dalam mengembangkan nilai-nilai multikultural, yakni, wawasan dan pemahaman guru tentang multikulturalisme serta metode pembelajaran yang dijalankan. Menurut penuturan kepala madrasah Aliyah, Ainun Hakiemah, variasi metode

---

<sup>29</sup> Wawancara dengan Ainun Hakiemah pada 27 Oktober 2015.

pangajaran sering dilakukan di madrasah seperti metode diskusi, kerja kelompok, dan collaborative learning.

Banyak mata pelajaran yang disampaikan dengan metode diskusi, kerja kelompok, sehingga dapat menerima pendapat oranglain. Sudah biasa anak cerita dengan guru, sms dengan guru, jadi guru tidak elitis. Ada extra yang namanya Ba'tsul Masail yang diikuti oleh anak kelas satu dan dua, banyak diskusi tentang isu-isu, saling menerima pendapat, tidak gontok-gontokan, dan ini mengajarkan sikap siswa bertoleran.<sup>30</sup>

Terkait dengan variasi pembelajaran diatas, para guru di madrasah Aliyah Sunan Pandanaran melakukan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada anak/ *learner centered*. Pendekatan ini mengajak anak untuk berperan aktif, sementara guru sebagai fasilitator. Salah satu variasi metode dengan pendekatan *learner centered* adalah "Collaborative Learning".<sup>31</sup> *Collaborative Learning* adalah proses belajar kelompok yang setiap anggota menyumbangkan ide, informasi, berita, sikap, pendapat, ketrampilan yang dimilikinya secara bersama-sama untuk meningkatkan pemahaman seluruh anggota.

### **Matrik 3. Peran Pendidikan Pesantren Sunan Pandanaran dalam Pengembangan Nilai-nilai Multikultural**

<b>No</b>	<b>Faktor</b>	<b>Deskripsi</b>
1	Tradisi pengajian kitab kuning,	Keanekaragaman materi yang terdapat pada kitab kuning merupakan bekal yang sangat cukup bagi para santri untuk tidak gagap dalam melihat dan menghadapi berbagai perbedaan yang terjadi di Masyarakat.

<sup>30</sup> Wawancara dengan Ainun Hakiemah, pada 27 Oktober 2015.

<sup>31</sup> Secara filosofi, pembelajaran kolaboratif didasarkan pada landasan konstruktivisme sosial. Silberman menyatakan bahwa pada saat ini siswa dihadapkan pada ledakan pengetahuan, perubahan yang cepat, dan ketidakpastian. Untuk menghadapi dunia yang seperti itu diperlukan kehidupan berkelompok. Hidup berkelompok akan menumbuhkan rasa aman, sehingga memungkinkan menghadapi berbagai perubahan bersama-sama. Untuk itulah perlu pembelajaran berkelompok. Lihat, Silberman, M, *Active Learning 101 Strategies to Teach Any Subject*, (Mancussets: Allyn and Bacon, 1996).

2	Paham keagamaan yang Inklusif	Paham ini ditandai dengan ditandai dengan adanya dialog dan kerjasama serta perasaan kemanusiaan. Sebagai wujud nyata realisasi paham keagamaan ini, pesantren Sunan Pandanaran menerima keragaman/kebhinekaan antara santri dan guru untuk hidup berdampingan di lingkungan pesantren, keterbukaan pesantren kepada semua pihak yang ingin berkunjung ke pesantren untuk mengenal pesantren maupun Islam dan berperan aktif dalam mendukung program kerjasama dengan pihak lain untuk membangun perdamaian ( <i>peace building</i> ) atau yang dikenal dengan program “ <i>Pesantren For Peace</i> ”
3	Kurikulum yang cenderung Moderat dan Berwawasan Multikultural	Kurikulum moderat ditandai dengan dominannya kitab-kitab kelompok ulama pengusung budaya damai seperti Imam Syafi’I, Imam Ghozali, dan lain sebagainya sebagai rujukan dalam kajian kitab. Disamping itu budaya diskusi, debat, dan kompetisi intelektual menjadi kebiasaan pendidikan pesantren. Hal ini yang menopang para santri perihal menghargai pendapat orang lain.
4	Peran guru dalam proses pembelajaran	Terdapat dua peran guru; <i>Pertama</i> , wawasan dan pemahaman guru tentang multikulturalisme. Dapat dikatakan bahwa para guru pesantren Sunan Pandanaran menghargai keragaman dan menyadari bahwa multikulturalisme bersumber dari ajaran Islam  <i>Kedua</i> , proses pembelajaran yang dilakukan guru secara bervariasi, dengan memasukkan nilai-nilai multikultural yang sesuai dalam mata pelajaran, atau dengan cara mendiskusikan sumbangan pemikiran orang lain dan budaya lain.

#### 4. Hambatan Pendidikan Pesantren dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Multikultural

Kompetensi guru atau tenaga pendidik dalam penyampaian materi dan mendidik santri mempunyai posisi penting dalam konteks pendidikan multikulturalisme. Mereka dituntut memiliki wawasan yang cukup luas agar mampu memberikan pemahaman yang baik terkait dengan keberagaman dan perbedaan. Meskipun model pendidikan dewasa ini sudah berpijak dan berorientasi para peserta

didik, akan tetapi peran guru sangat signifikan dalam pendidikan nilai-nilai multikultural. Jika kemampuan dan wawasan multikultural guru minim, maka sudah barang tentu menjadi hambatan dalam keberhasilan pengembangan nilai-nilai tersebut.

Pada pendidikan pesantren Sunan Pandanaran, Meskipun investigasi menunjukkan guru pada umumnya memiliki pandangan keagamaan yang cukup Inklusif dan moderat, akan tetapi dalam dataran praktek, masih ditemukan guru yang bersikap kurang demokratis. Hal ini diungkap oleh para siswa dalam wawancara berikut:

Pernah. Ada guru yang diskriminatif lebih memperhatikan kepada anak yang pintar. Pertanyaan dari anak yang kurang pintar kurang digubris olehnya, sehingga tidak adil saya rasa.

Guru ngaji juga. Guru sering menyalahkan dan benar-benar menyalahkan ketika ada yang tanya, berbeda dengan yang dijelaskan guru. Saya sering menerjemahkan sendiri, kemudian baru saya tanyakan. Sebenarnya gurunya tahu apa yang diterangkan tapi Cuma mengajarkan sesuai dengan artinya saja yang ada di kitab.

Terkadang guru juga suka lupa. Lupa bahwa beliau sedang mengajar siswa yang juga sekaligus santri. Ada guru yang tidak dari pesantren sering memberikan tugas yang banyak, sehingga itu memberatkan siswa. Hal ini dirasa karena tidak tahu bagaimana rasanya di pesantren. Guru suka lupa tidak memperhatikan kondisi siswanya. Bagaimana harus membagi kegiatan sekolah dan pesantren. Selain itu, membuat aturan baru, harus tepat waktu, seharusnya disama ratakan perlakuannya, tidak hanya yang rajin yang lebih dipandang.<sup>32</sup>

Berangkat dari fakta tersebut, sebenarnya urgensi peran guru sebagai sosok yang bersikap demokratis yang artinya segala tingkah laku baik sikap maupun perbuatannya tidak diskriminatif, memiliki pengetahuan yang luas serta kepekaan yang tinggi terhadap kejadian-kejadian di sekitarnya khususnya yang bersangkutan dengan agama sangatlah ditekankan di pesantren Sunan Pandanaran.

Urgensi kemampuan guru yang berfaham inklusif dan moderat juga disampaikan oleh salah seorang guru SKI Zulfa. Menurut beliau, guru hendaklah berwawasan luas, terbuka/ *open minded*, agar sikap dan nilai-nilai tersebut juga tertanam dalam diri anak didik. Sehingga anak

---

<sup>32</sup> Wawancara dengan para siswa MA Sunan Pandanran Wardahani, Sri Linggani, Bahtiar and M Lutfi, pada 03 November 2015.

didik tumbuh menjadi pribadi yang terbuka, terbiasa untuk mengenal perbedaan dan menghargainya.

Berikut wawancara dengan Zulfa guru SKI madrasah Aliyah Sunan Pandanaran:

“Guru juga dituntut untuk mengembangkan pemikiran yang kritis/*analytical thinking* pada anak termasuk dalam mempelajari sejarah kebudayaan Islam, agar nantinya anak mampu berpikir kritis, dan sensitif terhadap lingkungan sekitar”<sup>33</sup>

Terkait dengan permasalahan sikap guru yang tertutup terhadap wawasan multikultural, sebenarnya pesantren dan dalam hal ini madrasah telah memiliki standar dan pola tersendiri dalam perekrutan guru. Hal ini bertujuan agar karakter dan visi misi pesantren bisa berjalan dengan baik lewat sumber daya manusia yang terpilih. Berikut penuturan kapala madrasah aliyah Ainun Hakiemah:

“Perekrutan guru dilakukan dengan dua metode, tertutup dan terbuka. Tertutup, dengan merekrut guru berdasarkan rekomendasi dari pihak yang dipercaya, sehingga dengan mengandalkan jaringan pesantren. Biasanya metode ini digunakan khusus untuk guru yang mengejar diniyah. Terbuka, dengan metode seperti yang lain, yaitu membuka lowongan guru bagi umum. Metode ini diperuntukkan untuk guru dari mata pelajaran berdasar kurikulum Kemenag. Kemampuan seorang guru/ustadz di pesantren haruslah yang berlatar belakang pesantren tidak hanya mengandalkan pendidikan formal di universitas saja. Hal ini dimaksudkan agar dapat memahami pola kehidupan di pesantren, sehingga membentuk pengertian yang selaras dengan siswa/santri.”<sup>34</sup>

“Namun, pola perekrutan semacam ini, masih saja meninggalkan pekerjaan rumah bagi pesantren. Yakni masih ditemukannya guru yang bersikap kurang demokratis dan dipandang diskriminatif. Tentu ini harus menjadi renungan dan evaluasi program pendidikan yang dikembangkan di pesantren. Kendala ini juga dapat melahirkan sebuah tantangan bagi pesantren dan madrasah untuk terus menerus memberikan dukungan sistem untuk meningkatkan ketrampilan guru baik melalui program peningkatan kemampuan profesional guru / *teacher professional development* ataupun melalui training dan seminar agar awawasan guru bertambah.”

---

<sup>33</sup> Wawancara dengan Zulfa pada 30 Oktober 2015.

<sup>34</sup> Wawancara dengan Ainun Hakiemah pada 27 Oktober 2015.

Minimnya ruang untuk melakukan refleksi dalam pendidikan agama juga menjadi persoalan tersendiri. Sebagaimana diketahui bahwa di Madrasah Aliyah Sunan Pandanaran sebagai salah satu bagian dari pesantren, tengah mengembangkan struktur kurikulum yang khas. Kekhasan pengembangan struktur ini terletak pada integrasi antara kurikulum Kemenag dan kurikulum lokal yang terdiri dari kurikulum diniyah (kajian kitab) dan Tahfid. Jadi struktur kurikulum madrasah ada tiga bagian yaitu kurikulum Kemenag, kurikulum Diniyah dan Tahfidz. Dari telaah studi dokumen, dalam kurikulum pendidikan agama Islam dari Kemenag, memuat beberapa materi yang berkaitan dengan pembentukan sikap anak. Pembentukan sikap ini berkaitan dengan materi tentang penghargaan terhadap sesama manusia, misalnya dalam silabus Hadis kelas XII yang menyebutkan memiliki sikap yang santun dengan sesama, bagaimana bersikap dengan orang yang lebih rendah dalam urusan duniawi, berakhlak mulia terhadap kerabat, anak yatim, orang miskin, ibnu sabil, orang minta-minta dan riqab, Menunjukkan sikap peduli dengan menyantuni kaum dhu'afa, bagaimana memprakarsai kegiatan-kegiatan sosial untuk membantu kaum dhu'afa.

Meskipun demikian kurikulum pendidikan agama di madrasah dirasa masih kurang dalam pengembangan sikap inklusif dan keterbukaan. Hal ini bukan dikarenakan semangat eksklusif yang ingin ditransformasikan, akan tetapi karena besarnya muatan yang harus dikuasai dan dihafal siswa, serta padatnya porsi untuk menghafal kitab suci. Pendidikan di madrasah dan pesantren Sunan Pandanaran lebih mengutamakan aspek penguasaan ajaran dan cenderung meminggirkan aspek refleksi yang seharusnya sangat penting. Pendidikan agama bukan hanya sekedar kumpulan dogma yang harus dihafalkan, akan tetapi berkaitan erat dengan pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan agama yang reflektif sangat penting agar anak diberikan ruang untuk merenung dan menginternalisasikan nilai-nilai yang bersumber dari ajaran agama Islam. Berikut wawancara kami dengan kepala madrasah Hj Ainun Hakiemah dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum Nuktohuil Huda:

“Menurut saya kurikulum dari kemenag kurang luas, kurangnya nilai-nilai agamanya. Tahfid lebih kepada tidak ada nilai dan bersifat lokal, karena hanya melulu menghafal tanpa adanya kajian mendalam tentang Al-Qur’an. Sedangkan diniyah, sarat akan ajaran budi pekerti yang memperkuat kurikulum dari kemenag. Bagaimana nguwongke uwong. Kalau dari Kemenag membentuk perspektif anak untuk hanya ingin lulus tapi tidak mendalami. Hanya sekedar menghafal. Jika alquran hanya sekedar dihafalkan tapi tidak dipahami maka pendalaman isi nilai-nilai keagamaannya akan dipahami seenaknnya. Siswa/santri merasa pasti masuk surga dibanding yang tidak tahfid. Ini tentunya akan berakibat tidak baik terhadap perilakunya dan pandangannya terhadap orang lain, terutama yang tidak tahfid. Jika tidak diimbangi guru yang berwawasan luas, maka itu yang harus diwaspadai.”<sup>35</sup>

Sampai saat ini kitab kuning, masih dianggap sesuatu yang penting bagi sistem pengajaran di pesantren. Dalam transformasi keilmuan di pesantren, ia menjadi referensi utama dalam tradisi intelektual Islam Nusantara. Selain itu, kajian kitab kuning di pesantren Sunan Pandanaran telah terbukti memberikan kontribusi positif bagi pengenalan, dan penanaman nilai-nilai multikultural yang bersumber dari alquran dan Hadis. Sayangnya, semarak kajian kitab kuning yang berkembang masih belum dibarengi dengan perencanaan sistematis dan terperinci secara rasional pada bagian-bagian yang signifikan dan aplikatif untuk dikaji. Kiranya, diperlukan paradigm baru pengajaran kitab kuning ke arah yang lebih aplikatif dan kontekstual.

Penelitian ini menemukan pendapat yang menyuarakan adanya titik kelemahan kajian kitab kuning di madrasah Sunan Pandanaran menyangkut metodologi yaitu kurangnya kesempatan berdialog atau dengan kata lain metode dalam pengajaran kitab kuning yang cenderung itu itu saja. Metodologi pengajaran kitab umumnya disampaikan sorogan, dan bandongan. Keseluruhan metode tersebut cenderung menampilkan proses pembelajaran yang monolog/ satu jalur, yakni kiai/ guru membacakan, menterjemahkan, dan kadang-kadang membrikan komentar. Sementara santri / anak didik mendengarkan dengan penuh perhatian sambil mencatat makna harfiahnya, atau mencatat simbol-simbol i’robnya. Dialog antara santri dan guru tidak banyak terjadi.

---

<sup>35</sup> Wawancara dengan Hj Ainun Hakiemah pada 27 Oktober 2015.

Hal tersebut dianggap sebagai suatu masalah karena kebutuhan dan perkembangan intelektual anak didik selalu berkembang dan berbeda satu dengan lainnya terkait dengan perkembangan usia dan tingkat kecerdasannya. Selain itu terlampau sedikitnya kesempatan berdiskusi/ dialog akan mengikis kesempatan santri untuk aktif, berpikir kritis dan obyektif dalam membangun pengetahuan bagi diri dan lingkungan sosialnya. Metode pengajaran kitab kuning yang digambarkan tersebut, dijelaskan dalam wawancara dengan Bahtiar dan Lutfi siswa madrasah Aliyah Sunan Pandanaran:

“Metode ngaji kitab hanya sekedar mengartikan saja, jadi makna kurang mendalam. Pengennya dengan menggunakan kajian seperti studi kasus, kemudian santri disuruh mendiskusikannya. Metode yang digunakan guru kurang interaktif, seharusnya membuat siswa agar lebih bisa mengeksplor. Siswa bisa segan karena ajaran hormat kepada guru, sehingga takut untuk bertanya. Kalau guru interaktif kan kita tidak takut untuk bertanya. Maunya tidak teori terus tapi praktek. Agama sangat bisa untuk praktek.”<sup>36</sup>

Seolah menegaskan tentang metode pengajaran di madrasah tersebut di atas, berikut petikan wawancara kami dengan Nuktohul Huda, wakil kepala madrasah Aliyah bidang kurikulum:

“Pembelajaran alquran dilakukan dengan metode hafalan. Kalau metode salaf dengan menghafal sendiri, namun metode yang dilakukan madrasah adalah dengan menghafal bersama-sama sampai hafal. Sedangkan pembelajaran kitab dilakukan dengan sorogan dan bandongan. Kalau di kelas 10, dilakukan dengan metode salah satu siswa membacakan dan diikuti semua temannya. Guru bertugas meneliti dan nyimak. Saat ini masih memfokuskan untuk membaca dan menghafal saja. Karena melakukan dua hal ini saja sudah berat apalagi jika ditambah pemahaman akan isi. Oleh karena itu, untuk tahap pemahaman diharapkan diteruskan ketika dalam jenjang universitas (STAI Sunan Pandanaran).”<sup>37</sup>

Permasalahan tentang minimnya kesempatan untuk berdialog ataupun metode yang cenderung monoton sebagaimana disampaikan para siswa/ santri, sebenarnya juga disadari oleh Ahmad Faizun guru madrasah Aliyah yang sekaligus pengurus komplek III pesantren

---

<sup>36</sup> Wawancara dengan Bahtiar dan Lutfi, siswa MA Sunana Pandanaran pada 03 November 2015.

<sup>37</sup> Wawancara dengan Nuktohul Huda pada 27 Oktober 2015.

putra. Karena itu, beliau mencoba membuat sebuah terobosan dengan memperbanyak berdiskusi dengan anak, serta memberikan pelajaran agama yang reflektif dengan kesempatan para santri untuk merenungkan nilai- nilai yang tertanam dalam sebuah pelajaran. Misalnya saat proses pengajaran di pesantren di momen Maulud Nabi, beliau mengkaji kitab Maulid Syaif al-Anam. Dalam proses pengajaran itu santri-santri diajak untuk merenungkan kembali, nilai- nilai keteladanan dalam kehidupan nabi, dan hubungan kehidupan sosial beliau sesama muslim, serta non muslim. Berikut wawancara dengan Ahmad Faizun:

“Metode pengajaran dengan mengkaji Maulid Syaif al-Anam. Ini diajarkan kepada siswa kelas 12 selama 12 hari terturut- turut. Jadi selama 12 hari mereka diajak mengenang dan belajar tentang riwayat kehidupan nabi. Pengajaran ini memberikan gambaran, cerita Nabi Muhammad saw yang disukai oleh orang Yahudi dan Rosulullah memberikan perlindungannya kepada orang tersebut. Dari sini mereka, anak-anak itu akan berpikir dan bertanya kenapa seorang yahudi bisa menyukai nabi Muhammad.”<sup>38</sup>

Jika dicermati kembali persoalan tentang metode pengajian kitab kuning di pesantren Sunan Pandanaran, tidak bisa lepas dari permasalahan umum, sebagaimana disampaikan oleh Ahmad Baritzi. Permasalahan materi dan metode kitab kuning secara umum yang *pertama*; dibakukannya materi kitab kuning (fiqih, kalam, tasawuf) yang sedemikian kental, sehingga sulit bagi seorang guru untuk melakukan pengayaan materi dari yang tertera dalam kitab- kitab literatur dari sejak terbentuknya ilmu-ilmu tersebut. Ini berdampak pada materi yang diberikan hanya seputar itu itu saja, atau hanya memfokuskan pada kekuatan *the body of knowledge*. *Kedua*, pendekatan kitab kuning masih didominasi oleh pendekatan normatif dan mengesampingkan pendekatan empiris- historis.<sup>39</sup> Karena itu dalam proses pengajaran kitab kuning seorang guru hendaknya melakukan pendekatan sosio historis, karena kitab kuning adalah produk yang terkait dengan waktu dan tempat, aspek lokalitas juga memberikan pengaruh yang cukup penting serta perinsip – prinsip umum dalam ajaran agama. Pendekatan

---

<sup>38</sup> Wawancara dengan Ahmad Faizun pada 30 Oktober 2015.

<sup>39</sup> Ahmad Baritzi, Pendidikan Integratif, Akar tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), 66-67.

ini dilakukan dengan merumuskan informasi melalui berbagai metode yang lazim dilakukan untuk pelbagai disiplin ilmu pengetahuan secara integratif tergantung pada keluasan dan fleksibilitas bahan yang dikaji.

### **C. Kesimpulan**

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa: *pertama*, Nilai-nilai multikultural tampak tercermin dan telah menjadi prinsip di Pesantren Sunan Pandanaran nilai-nilai multikultural tersebut meliputi: Hidup dalam keanekaragaman (*living with others*), Persamaan dan keadilan (*equality and justice*), Persaudaraan dan solidaritas (*brotherhood and solidarity*), Demokrasi (*democracy*), Toleransi dan Kerjasama (*cooperation*). Nilai-nilai tersebut mengakar dengan kuat di pesantren dan menjadi prinsip dalam kehidupan pesantren.

Kesimpulan kedua adalah pendidikan pesantren memiliki kontribusi yang penting dalam pengembangan nilai-nilai multikultural seperti pemahaman inklusif dan moderat, tradisi pengajian kitab-kitab kuning, kurikulum pesantren dan peran serta guru pendidikan agama di pesantren maupun di madrasah Aliyah. Adapun hambatan yang dihadapi oleh pesantren Sunan Pandanaran adalah tidak meratanya kemampuan dan wawasan guru terkait nilai-nilai multikultural dalam pendidikan. Peristiwa-peristiwa yang cenderung intoleran terhadap perbedaan masih ditemui meskipun dalam skala yang tidak cukup masif. Dengan demikian, perlu upaya dialog dan sosialisasi terkait dengan multikulturalisme yang komperhensif dengan mengkomodasi tradisi-tradisi yang selama ini mengakar kuat di pesantren.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Makassary, Ridwan dan Suparto ed. *Cerita Sukses Pendidikan Multikultur di Indonesia*. Jakarta: Centre for the Study of Religion and Culture (CSRC), 2010.
- An-Nahidil, Nunu Ahmad. "Pesantren dan Dinamika Pesan Damai" dalam *Edukasi Journal Penelitian Agama dan Keagamaan* Jakarta Putlitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2006. Vol.4 Nom. 3.
- Anwar, M. Syafi'i. "Menggali Kearifan Pesantren untuk Multikulturalisme" dalam jurnal *Wasathhanyah*. No.1, Februari 2006.
- Arikunto, Suharsimi .1989. *Proses Penelitian, Suatu Pendekatan Proses*. Jakarta: Bina Aksara.
- Baidhawiy, Zakiyuddin. "Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural", *Jurnal Tashwirul Afkar*. Jakarta: Lakpesdam NU, 2004. Edisi XVI.
- Barizi, Ahmad. 2011. *Pendidikan Integratif Akar Tradisi & Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*. Malang: UIN Maliki Press.
- Basri, Hasan. " Multikulturalisme dari Pesantren", Dalam buku *Ijtihad Pesantren Tentang Toleransi dan Good Governance*. Tangerang, Banten, ICIP, 2009.
- Basri, Hasan. "Pesantren Karakteristik dan Unsur- unsur Kelembagaan", dalam Abu Nata (eds). *Sejarah Dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*.
- C. Bogdan, Robert. dan Knoop Biklen, Sari. 1998. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Alyn and Bacon, Inc.
- Faisal, Sanapiah. 1990. *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar dan Aplikasi*. Malang: YA3.
- Hadi, Sutrisno. 1989. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset.

- Jandra, M. "Islam dalam Konteks Budaya dan Tradisi Plural". dalam buku Zakiyudin Baidhawi, ed., *Agama dan Pluralitas Budaya Lokal*. Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2002.
- Nasri, Imron (ed). *Pluralisme dan Liberalisme; Pergolakan Pemikiran Anak Muda Muhammadiyah*. Yogyakarta: Citra Karsa Mandiri, 2005.
- Parekh, Bikhu. *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*. Cambridge: Harvard University Press, 2000.
- Robertson, Roland. *Agama dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*, terj. Ahmad Fidyani Saifudin. Jakarta: Rajawali Press. 1988.
- Sholahuddin, A. *Pesantren dan Budaya Damai*. <http://www.gp-anshor.org/?p+13308>, diakses tanggal 1 oktober 2015.
- Silberman, M. *Active Learning 101 Strategies to Teach Any Subject*. Mancussets: Allyn and Bacon, 1996.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*, Bandung: Alfabeta.

***Halaman ini tidak sengaja untuk dikosongkan.***